

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Madrasah merupakan pusat pendidikan bagi anak-anak setelah pendidikan keluarga. Layanan bimbingan dan konseling di madrasah merupakan bagian yang terpadu dan tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan hal tersebut upaya bimbingan dan konseling hendaknya memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima dirinya, mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan. Bimbingan dan konseling juga berfungsi sebagai pemberi layanan kepada siswa agar masing-masing dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri secara optimal. Namun, sampai saat ini pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum dapat terlaksana secara optimal di hampir sebagian besar madrasah/madrasah.

Sepengetahuan penulis, bimbingan dan konseling di madrasah lebih banyak menangani masalah siswa yang tergolong melanggar tata tertib madrasah. Sementara jasa bimbingan dan konseling belum banyak dimanfaatkan para siswa untuk memecahkan/menyelesaikan masalah yang menghambat kesulitan belajar mereka atau masalah-masalah yang lain.

Dewasa ini bimbingan dan konseling di sekolah masih kabur, kebanyakan warga sekolah menganggap guru pembimbing sebagai polisi sekolah"<sup>1</sup>. Bimbingan dan konseling dianggap sebagai tempat untuk mengadili/menghukum siswa bermasalah seperti suka membolos, berkelahi, mengganggu teman, dan perilaku menyimpang lainnya. Asumsi yang kurang tepat tersebut, ternyata bukan hanya siswa. Sebagian pendidik (guru) juga berasumsi sama dengan kebanyakan siswa, hal ini terbukti ketika ada siswa yang melanggar tata tertib diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk di beri sanksi.

Penampilan guru Bimbingan dan Konseling di madrasah terkadang juga kurang dekat dan bersahabat dengan siswa, seolah-olah memberikan kesan yang menakutkan/menyeramkan bagi siswa. Hal ini membuat guru Bimbingan dan Konseling tersebut semakin ditakuti dan dijauhi siswa. Unjuk kerja guru Bimbingan dan Konseling terkadang juga kurang bisa dilihat secara nyata oleh warga madrasah yang lain dan biasanya terkesan monoton, tidak ada variasi atau inovasi baru. Hal ini biasanya menjadikan rasa iri dalam hati warga madrasah yang lain karena terkesan tidak banyak yang dikerjakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di madrasah. Kondisi seperti ini semakin merusak dan membuat kabur citra dari keberadaan Bimbingan dan Konseling di madrasah. Keberadaan Bimbingan dan Konseling semakin terpuruk apabila Kepala Madrasah juga kurang memberi perhatian dan kurang memberdayakan

---

<sup>1</sup> Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2004)

keberadaan Bimbingan dan Konseling di madrasah. Bimbingan dan Konseling semakin menjadi tidak menarik di madrasah, seolah tidak berdaya guna.

Untuk mengungkap lebih dalam hal tersebut, penulis terdorong melakukan penelitian di salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri di wilayah Kabupaten Bantul, yaitu MTs Negeri Giriloyo yang beralamatkan di Manggung, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Keberadaan Bimbingan dan Konseling di madrasah tersebut kurang diminati/kurang menarik di mata para siswa. Walaupun sudah disediakan ruang khusus untuk Bimbingan dan Konseling, tapi jarang sekali anak-anak yang mau berkonsultasi ke guru Bimbingan dan Konseling. Kebanyakan yang datang ke ruang Bimbingan dan Konseling adalah anak-anak yang melanggar tata tertib madrasah. Jadi guru Bimbingan dan Konseling masih terkesan seperti polisi madrasah yang tugasnya mengadili anak-anak yang melakukan pelanggaran.

Melihat realita tersebut peneliti ingin mengungkap bagaimana sebenarnya keberadaan Bimbingan dan Konseling di madrasah. Faktor-faktor apa yang menjadikan keberadaan Bimbingan dan Konseling di madrasah kurang atau bahkan tidak menarik di madrasah. Bagaimana persepsi warga madrasah terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling di madrasah, harapan-harapan dari warga madrasah terhadap Bimbingan dan Konseling dan langkah-langkah yang sudah serta akan dilakukan guru Bimbingan dan Konseling di madrasah, sehingga judul penelitian yang dilakukan penulis adalah "Persepsi Warga Madrasah tentang Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya bagi siswa di MTs Negeri Giriloyo, Imogin Tahun Pelajaran 2011/2012".

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian yang dilakukan, lebih ditekankan untuk mengetahui persepsi warga madrasah (kepala madrasah, guru, siswa) terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Giriloyo serta implikasi dari keberadaan Bimbingan dan Konseling bagi siswa di MTs Negeri Giriloyo sehingga penelitian difokuskan pada:

1. Bagaimana persepsi warga MTs Negeri Giriloyo (Kepala Madrasah, Guru, dan siswa) dan apa harapan mereka terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Giriloyo?
2. Bagaimana pelaksanaan dan proses layanan Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Giriloyo yang selama ini dilakukan oleh guru BK?
3. Bagaimana implikasi yang dirasakan oleh warga MTs Negeri Giriloyo, khususnya siswa, dengan adanya persepsi warga MTs Negeri Giriloyo terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Penelitian tentang Persepsi Warga madrasah terhadap Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya bagi siswa di MTs Negeri Giriloyo, Imogiri Tahun Pelajaran 2011/2012 ini bertujuan:

1. Mengetahui pemahaman warga MTs Negeri Giriloyo (Kepala Madrasah, Guru, dan siswa) terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling MTs Negeri Giriloyo.
2. Mengetahui pelaksanaan dan proses layanan Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Giriloyo yang selama ini dilakukan oleh guru BK.

3. Mengetahui implikasi yang dirasakan oleh warga MTs Negeri Giriloyo, khususnya siswa, dengan adanya persepsi warga MTs Negeri Giriloyo terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling.

Sedangkan kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh di lapangan, diharapkan memberi informasi kepada warga MTs Negeri Giriloyo, terutama guru Bimbingan dan Konseling di MTs Negeri Giriloyo, agar layanan Bimbingan dan Konseling lebih berdaya guna dan dirasakan manfaatnya oleh siswa.
2. Menunjukkan kepada siswa tentang manfaat adanya layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah.
3. Memberikan informasi kepada seluruh warga madrasah tentang pentingnya keberadaan Bimbingan dan Konseling di madrasah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Karya ilmiah yang membicarakan Bimbingan dan Konseling cukup banyak. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Aries Kurniawan dari Universitas Negeri Malang dalam skripsinya yang berjudul "Persepsi kepala sekolah, guru bidang studi dan siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri Kecamatan Lowokwaru Malang".

Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa Bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang penting dalam membantu setiap pribadi siswa agar berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kerjasama dari kepala sekolah, guru dan siswa sangat mempengaruhi

keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Persepsi yang salah terhadap bimbingan konseling dapat mempengaruhi kerjasama. Kesalahpahaman di sekolah antara lain bahwa bimbingan konseling dianggap sebagai polisi sekolah, BK hanya menangani siswa-siswa yang bermasalah, seperti siswa yang sering tidak masuk sekolah, siswa yang melanggar tata tertib di sekolah. Padahal, tujuan bimbingan konseling di sekolah tidak terbatas bagi siswa yang bermasalah, tetapi siswa yang berprestasi juga perlu mendapatkan bantuan agar dirinya lebih berkembang. Oleh karena itu persepsi yang baik mengenai pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah sangat diharapkan terutama dari kepala sekolah, guru, dan siswa sehingga pelaksanaan bimbingan konseling dapat optimal dan mencapai tujuan.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif. Sampel penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru bidang studi dan siswa kelas VIII di SMPN 11 Malang, SMPN 13 Malang dan SMPN 18 Malang. Teknik pengambilan sampel kepala sekolah menggunakan teknik sampel total, sedangkan sampel guru dan siswa menggunakan teknik proportional random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan analisis yang digunakan adalah analisis persentase.

Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mendeskripsikan persepsi kepala sekolah terhadap pelaksanaan BK di SMP Negeri Kec. Lowokwaru Malang, (2) mendeskripsikan persepsi guru bidang studi terhadap pelaksanaan BK di SMP Negeri Kec. Lowokwaru Malang, (3) mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pelaksanaan BK di SMP Negeri Kec. Lowokwaru Malang.

Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa secara umum kepala sekolah yang memiliki persepsi yang sangat baik terhadap pelaksanaan BK. Sebagian besar guru bidang studi juga mempersepsi sangat baik pelaksanaan BK. Sedangkan sebagian besar siswa mempersepsi cukup baik pelaksanaan BK di SMP Negeri Kec. Lowokwaru Malang. Sedangkan secara khusus terdapat kepala sekolah, guru bidang studi dan siswa mempersepsi kurang baik pada pelaksanaan perencanaan individual.

Berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Santi Peni Hapsari dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam tesisnya yang berjudul "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Berkonsultasi Siswa".

Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa minat berkonsultasi yaitu kecenderungan yang muncul dalam diri yang mendorong siswa mengunjungi layanan bimbingan konseling untuk melakukan pembicaraan tentang kasus yang dihadapi dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang menimbulkan hambatan atau mengurangi keberhasilan program pendidikan.

Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta berjumlah 4 kelas dengan perincian 2 kelas untuk out dan 2 kelas untuk penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah cluster random sampling, yang artinya setiap individu dapat diambil acak.

Penelitian tersebut bertujuan antara lain untuk mengetahui 1) persepsi siswa terhadap bimbingan konseling di sekolah; 2) minat berkonsultasi siswa pada bimbingan dan konseling di sekolah; 3) sumbangan persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa; 4) hubungan antara persepsi terhadap fungsi bimbingan konseling dengan minat berkonsultasi siswa.

Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta berjumlah 4 kelas dengan perincian 2 kelas untuk out dan 2 kelas untuk penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian adalah cluster random sampling, yang artinya setiap individu dapat diambil acak. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis product moment dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,456;  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa. Sumbangan efektif variabel persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling terhadap minat berkonsultasi siswa sebesar 20,8% yang ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,208. Hal ini berarti masih terdapat 79,2% variabel lain yang mempengaruhi minat berkonsultasi siswa di luar variabel persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling seperti kondisi kepribadian siswa, lingkungan sekolah, dukungan sosial. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling mempunyai rerata

empirik sebesar 132,560 dan rerata hipotetik sebesar 120 yang berarti persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling pada subjek penelitian tergolong sedang. Variabel minat berkonsultasi siswa diketahui rerata empirik sebesar 147,920 dan rerata hipotetik sebesar 147,5, yang berarti minat berkonsultasi pada subjek penelitian tergolong sedang.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling dengan minat berkonsultasi siswa, dengan demikian variabel persepsi terhadap fungsi bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai prediktor atau variabel bebas untuk memprediksikan minat berkonsultasi siswa.

Berdasarkan data dari penelitian terdahulu yang sudah penulis kemukakan di atas maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Persepsi Warga Madrasah tentang Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya bagi Siswa". Dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan kasus, dengan teknik wawancara, observasi langsung dan dokumentasi, peneliti berusaha mengungkap lebih dalam tentang persepsi warga madrasah dan harapan mereka terhadap keberadaan bimbingan dan konseling. Selanjutnya peneliti juga mengungkap tentang pelaksanaan dan proses layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling serta implikasi keberadaan bimbingan dan konseling bagi siswa.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dari pendekatan dan teknik yang penulis gunakan,

data-data dari lapangan yang peneliti sajikan, serta hasil akhir yang peneliti peroleh dari penelitian ini.

## E. Landasan Teori

Teori-teori ataupun konsep yang menjadi landasan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling telah banyak dikaji oleh para ahli. Namun, masih sedikit yang membahas tentang persepsi warga madrasah terhadap bimbingan dan konseling serta implikasinya terhadap madrasah. Teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu teori tentang persepsi dan konsep bimbingan dan konseling.

### 1. Teori Persepsi

Menurut Notoatmodjo<sup>2</sup> persepsi adalah mengenal atau memilih objek sehubungan dengan tindakan yang diambil. Persepsi akan menghasilkan pengetahuan terhadap suatu objek. Proses persepsi oleh masing-masing individu berbeda sehingga akan menghasilkan pengetahuan yang berbeda pula (Roger dan Kincaid, 1997: 49-51).<sup>3</sup> Dengan demikian persepsi masing-masing peserta didik terhadap guru BK akan berbeda-beda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai 1) tanggapan (penerimaan) langsung sesuatu. 2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya sedangkan implikasi diartikan keterlibatan atau keadaan terlibat.

Penjelasan lain menyebutkan bahwa persepsi sebagai proses dalam diri seseorang atau individu yang terdiri atas perhatian dan seleksi,

<sup>2</sup> Notoadmojo, S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta. 1997, Hlm 127

<sup>3</sup> Rogers, E.M & Kincaid, D. L. *Communication network: toward a new paradigm for research*. New York : The Free Press.. 1997, hlm 49-51

perekaman, interpretasi, dan umpan balik terhadap rangsangan atau kondisi lingkungan. Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk melihat barang yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, wajar jika masing-masing individu memberi arti/persepsi yang berbeda-beda kepada stimulus yang sama.<sup>4</sup>

Pengertian persepsi, menurut Walgito (1994: 53) adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimuli oleh individu melalui persepstornya. Namun proses itu tidak hanya berhenti sampai disitu saja melainkan ke pusat susunan syaraf pusat yaitu otak dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, ia dengar, dan sebagainya, individu mengalami persepsi.

Sebelum terlibat dalam kegiatan BK, tentu peserta didik akan memberikan perhatian kepada guru BK. Penampilan, cara bicara, cara memberikan bimbingan dan konseling, cara mengajar dan sebagainya secara selektif akan direkam oleh masing-masing peserta didik sehingga peserta didik akan menginterpretasikan apakah penampilan guru BK menarik atau tidak. Selanjutnya, peserta didik akan memberikan umpan balik terhadap apa yang ditunjukkan oleh guru BK. Seleksi peserta didik terhadap objek lebih sering ditujukan oleh apa yang dengan mudah ditangkap oleh indera sehingga apa yang tampak secara visual dari guru BK akan lebih mudah membentuk persepsi peserta didik terhadap guru BK.

---

<sup>4</sup> Betts, P., W. *Supervisory management (6<sup>th</sup> ed)*. London: Pitman Publishing, 1993. Hlm 123

Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat diungkap melalui pendapat atau pandangannya. Begitu juga persepsi peserta didik terhadap guru BK dapat pula diungkap dari pendapat dan pandangan peserta didik tentang guru BK. Persepsi sifatnya sangat subjektif. Oleh karena itu, persepsi seseorang sangat bergantung dari pengalaman, sikap, emosi, motivasi dan tujuan dari seseorang.

Persepsi terhadap guru bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah latar belakang siswa, stimulus, perhatian dan pengalaman siswa. Perbedaan latar belakang pada diri siswa memungkinkan adanya perbedaan kemampuan, perasaan, sifat, sikap yang mewakili ekspresi dan kepribadian yang menyebabkan mereka memiliki persepsi yang berbeda pula terhadap tugas konselor. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati Mahmud bahwa:

Persepsi bergantung pada stimulus dan latar belakang dari stimulus tersebut. Latar belakang yang berpengaruh terhadap pembentukan persepsi adalah pengalaman, sensori, masa lalu, perasaan-perasaan, prasangka, keinginan-keinginan individu, sikap, dan tujuan.<sup>5</sup>

Sedangkan Irwanto, dkk. menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap persepsi adalah:

1) Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia banyak menerima rangsang dari lingkungannya, tetapi tidak semua rangsang ditanggapinya, individu memusatkan perhatian pada obyek tertentu saja.

<sup>5</sup> Djumhur dan Surya, M., 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Madrasah*, Bandung: CV Ilmu, hlm

2) Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang lebih menarik yaitu rangsang yang bergerak dari pada diam, yang besar daripada yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya, yang intensitasnya kuat.

3) Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Menimbulkan pola rasa dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatan yang dilakukan individu.

4) Pengalaman terdahulu

Pengalaman terdahulu mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian persepsi dan guru bimbingan dan konseling di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi terhadap guru BK dalam penelitian ini adalah gambaran, pandangan, pendapat dan penilaian terhadap penampilan dan pelaksanaan tugas guru BK berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, pengetahuan dan wawasan yang dimiliki para peserta didik.

Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya,

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm 97

melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya. Dengan karakteristik keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerjanya, seorang konselor dipersyaratkan memiliki kompetensi : (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani; (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; (4) mengembangkan profesionalitas profesi secara berkelanjutan, (5) yang dilandasi sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung.<sup>7</sup>

## 2. Bimbingan Dan Konseling

Prayitno,<sup>8</sup> pengertian bimbingan adalah: proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Ny, Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (2002) dalam bukunya Psikologi untuk Membimbing memberikan uraian singkat tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah, menurutnya, keberhasilan bimbingan

---

<sup>7</sup> Akhmad Suderajat, *Layanan Bimbingan dan Konseling Sarat Nilai*, dalam Akhmad Sudrajat.wordpress.com, diakses tanggal 12 September 2011.

<sup>8</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999, hlm 99

dan konseling dapat dicapai dengan syarat adanya pengertian dan kerjasama antara pengajar dengan guru pembimbing<sup>9</sup>.

Dalam buku tersebut lebih ditekankan konsep pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah sehingga bisa memberikan gambaran yang jelas kepada guru pembimbing di madrasah dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Sukardi<sup>10</sup> bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Djumhur bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.<sup>11</sup>

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa Latin "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Prayitno,<sup>12</sup> Konseling merupakan suatu

---

<sup>9</sup> Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta, PT. BPK Gunung Mulia, 2002), 33

<sup>10</sup> Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Madrasah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2000, hlm 4

<sup>11</sup> Opcit, Jumhur, hlm 25

<sup>12</sup> Opcit, Prayitno, hlm 99

proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasi sendiri dengan seorang pekerja yang professional.

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Adapun tujuan memberikan pelayanan bimbingan untuk murid adalah: (1) membantu murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, dan hasil belajar serta kesempatan yang ada, (2) membantu proses sosialisasi kepada kebutuhan orang tua, (3) membantu murid untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar, (4) memberikan dorongan dalam mengarahkan diri, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, (5) mengembangkan nilai, sikap dan perasaan sesuai dengan penerimaan diri, (6) membantu dalam memahami tingkah laku manusia, (7) membantu untuk memperoleh kepuasan pribadi, dan (8) membantu untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang.

Sedang Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah: (1) membantu para siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan lebih lanjut agar mencapai tahap perkembangan yang optimal, baik secara akademik, psikologis, maupun sosial, (2) membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan secara obyektif baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan secara positif dan dinamis, (3) membantu siswa dalam rangka merencanakan masa depan sehingga mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya

menyangkut bidang pendidikan, bidang karier maupun bidang budaya/ keluarga/ masyarakat.<sup>13</sup>

b. Azas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling harus berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (1999:115)<sup>14</sup> asas-asas bimbingan dan konseling adalah: (1) asas kerahasiaan, (2) asas kesukarelaan, (3) asas keterbukaan, (4) asas kekinian, (5) asas kemandirian, (6) asas kegiatan, (7) asas kedinamisan, (7) asas keterpaduan, (8) asas kenormatifan, (9) asas keahlian, (10) asas alih tangan, dan (11) asas tut wuri handayani.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional menuliskan bahwa di dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, diperlukan adanya asas-asas sebagai dasar/fundamen layanan. Ada dua belas (12) asas yang harus diperhatikan dan pemakaiannya disesuaikan dengan kegiatan layanan.

- 1) Azas Kerahasiaan: menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang diri klien. Guru Pembimbing/Konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dari keterangan itu terjaga kerahasiaannya.
- 2) Azas Kesukarelaan: menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien menjalani layanan yang diperuntukkan bagi dirinya.

<sup>13</sup> Opcit, Sukardi, hlm 37

<sup>14</sup> Opcit, Prayitno, hlm 115

Guru Pembimbing/Konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

- 3) Azas Keterbukaan: menghendaki klien bersikap terbuka dan tidak berpura-pura dalam mengemukakan/memberikan keterangan dan dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- 4) Azas Kegiatan: menghendaki agar klien aktif dalam kegiatan layanan dan Guru Pembimbing/Konselor perlu mendorong klien beraktivitas dalam layanan.
- 5) Azas Kemandirian: klien menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan dan mengarahkan diri serta mewujudkan diri secara mandiri.
- 6) Azas Kekinian: menghendaki permasalahan klien baru/dalam kondisi sekarang.
- 7) Azas Kedinamisan: menghendaki isi layanan dan sasaran layanan (klien) sama-sama bergerak maju dan berkembang dari waktu ke waktu.
- 8) Azas Keterpaduan: menghendaki adanya keharmonisan, saling menunjang dan terpadu dalam kerja sama pihak-pihak yang berperan dalam memberikan layanan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Depdiknas, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm 8-9

c. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling seperti tersurat pada pasal 1

(1) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, adalah bagian integral dari keseluruhan kegiatan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu dalam kontribusinya terhadap usaha mencapai tujuan pendidikan maka ruang lingkup layanan BK, mencakup empat bidang layanan yaitu layanan di bidang bimbingan pribadi-sosial, bidang bimbingan belajar dan bidang bimbingan karier.

- (1) Bidang bimbingan pribadi, adalah bidang pelayanan BK yang membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- (2) Bimbingan sosial adalah bidang pelayanan BK yang membantu siswa dalam mengenal lingkungan dan mengembangkan diri. Dalam hubungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.
- (3) Bidang bimbingan belajar adalah bidang pelayanan BK yang membantu siswa dalam mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkannya untuk mengikuti pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.
- (4) Bimbingan karier adalah bidang BK yang membantu siswa dalam perencanaan dan pengembangan masa depan dan kemampuan kariernya.

Sesuai dengan fungsi, bidang dan tujuan yang diembannya, maka ada tujuh jenis layanan pokok yang dikembangkan dalam Kurikulum 1994 ini, yaitu :

- 1). Layanan orientasi, yaitu layanan BK yang memungkinkan Siswa dan orang tua siswa (serta pihak-pihak lain yang terkait) memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan atau situasi yang baru dimasukinya, seperti sekolah baru, semester baru, kelas baru dan lain-lain sebagainya, sehingga ia lebih mudah dan lancar dalam penanaman dan penyesuaian dirinya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan orientasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.
- 2). Layanan Informasi, yaitu layanan BK yang memungkinkan siswa dan orang tua siswa (serta pihak-pihak lain yang terkait) dapat menerima dan memahami informasi yang mereka perlukan untuk bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan-perencanaan dan/atau pengambilan keputusan. Fungsi utama layanan BK yang didukung oleh jenis layanan informasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.
- 3). Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan BK yang dimaksudkan untuk membantu agar siswa dapat berada pada posisi dan pilihan yang tepat, misalnya berkenaan dengan penjurusan, pembentukan kelompok belajar, pilihan pekerjaan/karier, kegiatan ekstrakurikuler, kelanjutan studi, dan lain-lainnya, sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kondisi-kondisi objektif lainnya yang ada pada

siswa itu. Adapun fungsi utama layanan BK yang didukung oleh penempatan dan penyaluran ialah fungsi pencegahan dan pemeliharaan.

- 4). Layanan bimbingan pembelajaran, yaitu layanan BK yang memungkinkan siswa mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, dapat mengikuti dan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta manfaat-manfaat lain yang berguna bagi kehidupan dan perkembangannya. Adapun fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan pembelajaran ialah fungsi pemeliharaan dan pengembangan.
- 5). Layanan konseling perorangan, yaitu layanan BK yang memungkinkan siswa mendapat layanan langsung tatap muka dengan Guru Pembimbing dalam rangka pembahasan dan pemecahan masalah yang dihadapinya. Jadi layanan konseling perorangan ini mengemban fungsi bimbingan perbaikan/pengentasan.
- 6). Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan BK yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) yang mereka perlukan untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan tertentu. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman.
- 7). Layanan konseling kelompok, yaitu layanan BK yang memungkinkan sejumlah siswa memperoleh kesempatan dalam pembahasan dan

pengentasan masalah mereka masing-masing melalui suasana dinamika kelompok. Adapun fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.

Kegiatan bimbingan dan konseling dapat dibedakan dengan pelayanan konseling itu sendiri. Pelayanan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatannya untuk semua klien atau pengguna. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- 1). *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan; pemahaman itu meliputi pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan dan berbagai informasi yang diperlukan.
- 2). *Fungsi pencegahan*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.
- 3). *Fungsi pengentasan*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan dalam kehidupan dan/atau perkembangannya yang dialami oleh individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan.

- 4). *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu dan/atau kelompok yang mendapat pelayanan dalam rangka perkembangan diri/kelompok secara mantap dan berkelanjutan.
- 5). *Fungsi advokasi*, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran atas hak-hak dan/atau kepentingan pendidikan/perkembangan yang dialami klien atau pengguna pelayanan konseling.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui terselenggaranya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan pendukung konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut di atas agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

#### d. Prinsip dan Teknik Bimbingan Konseling

Menurut pendapat Nana Syaodih Sukmadinata prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Bimbingan belajar diberikan kepada semua siswa. Semua siswa baik yang pandai, cukup, ataupun kurang.

---

<sup>16</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2005, h. 241-242

- 2) Sebelum memberi bantuan, guru terlebih dahulu harus berusaha memahami kesulitan yang dihadapi siswa.
- 3) Bimbingan belajar yang diberikan guru hendaknya disesuaikan dengan masalah serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.
- 4) Bimbingan belajar hendaknya menggunakan teknik yang bervariasi.
- 5) Dalam memberikan bimbingan belajar hendaknya guru berkerjasama dengan staf madrasah yang lain

Teknik Bimbingan dan Konseling pada umumnya teknik-teknik yang dipergunakan dalam bimbingan mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan secara kelompok (*group guidance*) dan pendekatan secara individual (*individual counseling*).<sup>17</sup>

#### 1) Bimbingan kelompok

Teknik yang digunakan dalam membantu murid atau sekelompok murid memecahkan masalah-masalah dengan melalui kegiatan kelompok. Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok yaitu: home room program, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi murid, sosiodrama.

#### 2) Penyuluhan individual (*Individual Counseling*)

Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan konseli.

<sup>17</sup> Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Madrasah*, tt, h. 106 & 110

Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik *counseling* ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi.

Beberapa sistem pendekatan bimbingan dan *counseling* menurut Abin Syamsuddin Makmun, yaitu: Pendekatan Direktif dan Pendekatan Non-Direktif. Secara singkat kedua pendekatan bimbingan dan *counseling* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: <sup>18</sup>

1) Pendekatan Direktif.

Pendekatan ini dikenal juga sebagai bimbingan yang bersifat *Counselor-Centered*. Sifat tersebut menunjukkan pihak pembimbing memegang peranan utama dalam proses interaksi layanan bimbingan. Pembimbinglah yang berusaha mencari dan menemukan permasalahan yang dialami kliennya.

2) Pendekatan Non-Direktif

Pendekatan ini dikenal juga sebagai layanan bimbingan yang bersifat *Client-Centered*. Sifat tersebut menunjukkan bahwa pihak terbimbing diberikan peranan utama dalam bidang interaksi layanan bimbingan. Ciri-ciri hubungan non-direktif:

- a) Hubungan non-direktif ini menempatkan klien pada kedudukan sentral, klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemecahan masalah.
- b) Konselor berperan hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien bisa berkembang sendiri.

---

<sup>18</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 295- 296